



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KOMPETENSI PETANI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN KONAWE PROVINSI SULAWESI TENGGARA

(INFLUENCING FACTORS OF THE SEA WEEDS FARMER COMPETENCE IN DISTRICT KONAWE THE PROVINCE OF SOUTH-EAST SULAWESI)

Hartina Batoa, Amri Jahi dan Djoko Susanto

Abstract

The seaweed farmers who are competent indicated by their positive behavior on technical and management of sea weed farming. The objectives of the study are: (1) To find the sea weed farmers characteristics in relation to their competence in sea weed farming management; (2) To find evidence how they practice on sea weed farming; (3) To analyse the relationship between the sea weed farmers characteristics and their competence in sea weed farming. The study was designed as a descriptive correlation, the data were analyzed using qualitative and quantitative methods same important results are: (1) Majority of the farmers are old age, they have enough experiences in sea weed farming, they have frequently interacted with the extension educator; (2) Most of the farmers have enough competent in: a) Selecting the seeds; b) Harvesting; c) Planting; d) Post harvest management; e) Marketing; and f) Preparation of the farming. There were high significant correlation between age, education, experiences, areal of farming, family dependent members, interaction with the extension educator, and the farmers competencies.

Key word: Sea weed competence, extension educator, marketing, post harvest.

Pendahuluan

Petani rumput laut yang kompeten merupakan petani yang menguasai teknik budidaya dan teknologi pertanian. Kompetensi petani dalam kegiatan usahatani sangat ditentukan oleh kapasitasnya dalam menguasai teknik budidaya rumput laut, seperti memilih lokasi/lahan dengan baik, memilih bibit, menanam, memberantas hama dan penyakit, memanen dengan baik serta melakukan pasca panen dengan baik pula. Petani yang kompeten adalah petani yang menguasai teknik budidaya dan teknologi pertanian, mampu menjadi manager yang terampil, mampu mencari peluang-peluang usaha yang lain, menguasai aspek permodalan

dan tenaga kerja, mampu berkomunikasi dan mampu memasarkan hasil-hasil produksinya, mampu meningkatkan produksi, mampu meningkatkan pendapatannya serta mampu mensejahterakan keluarganya.

Kabupaten Konawe merupakan kawasan yang memiliki potensi usahatani rumput laut yang cukup besar, dan merupakan salah satu sentra produksi rumput laut di Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat digambarkan dengan jumlah produksi rumput laut dalam bentuk kering pada tahun 2005 yang mencapai sekitar 25 ton/ha. Sedangkan pada tahun 2006 meningkat menjadi 100 ton/ha, termasuk produksi rumput laut basah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani

rumput laut dalam mengelola kegiatan usahatani.

Masalah penelitian adalah (1) Karakteristik apa yang berhubungan dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut? (2) Sejauhmana petani rumput laut berhasil mengelola usahatani rumput laut mereka? (3) Sejauhmana terdapat hubungan antara karakteristik petani rumput laut dengan kompetensi mereka dalam mengelola usahatani rumput laut mereka?

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian bertujuan: (1) Karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi mereka dalam berusahatani rumput laut di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, (2) Sejauhmana petani rumput laut di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara berhasil mengelola usahatani rumput laut mereka, (3) Hubungan antara karakteristik petani rumput laut dengan kompetensi mereka dalam mengelola usahatani rumput laut di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2007. Populasi penelitian ini adalah petani rumput laut yang terdiri dari empat desa. Sampel penelitian berjumlah 100 orang yang diambil secara acak sederhana dari populasi yang berjumlah 360 petani.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei, di mana pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Di samping itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis Data

Analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antar peubah terikat dengan peubah bebas adalah dengan menggunakan analisis korelasi *Kendall W* (Siegel, 1994: 283), untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Petani Rumput Laut

Karakteristik petani rumput laut yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani, (4) Tanggungan Keluarga, (5) Luas Lahan Usahatani, (6) Motivasi, (7) Konsumsi Media, (8) Kontak dengan Penyuluh, (9) Pengambilan Keputusan, (10) Akses Kredit, (11) Akses Ekonomi, (12) Pendapatan Usahatani, dan (13) Produksi Rumput Laut.

Mayoritas petani rumput laut yang dilibatkan dalam penelitian ini berumur sedang sampai tua. Tingkat pendidikan petani cukup baik. Disamping itu, petani juga memiliki pengalaman berusahatani yang tergolong rendah sampai sedang.

Dilihat dari jumlah tanggungan keluarga petani, tergolong memiliki banyak tanggungan keluarga. Luas lahan yang diusahakan petani tergolong sedang sampai luas. Sedangkan disisi lain motivasi untuk berusahatani tergolong sedang.

Berdasarkan tingkat konsumsi petani terhadap media, mayoritas petani rumput laut memiliki konsumsi media yang rendah. Sedangkan kontak dengan penyuluh tergolong cukup. Selanjutnya dalam pengambilan keputusan, selalu dilakukan oleh suami atau oleh istri.

Dalam hal akses kredit, petani rumput laut yang dilibatkan pada penelitian ini

memiliki akses kredit yang tinggi. Sedangkan disisi lain petani rumput laut yang menjadi responden penelitian ini memiliki akses ekonomi yang cukup. Apabila dilihat dari tingkat pendapatan petani, maka mayoritas petani rumput laut memiliki pendapatan yang sedang. Selanjutnya petani memiliki produksi rumput laut yang cukup.

Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

Kompetensi petani rumput laut yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan yang dimiliki petani dalam melaku-

kan kegiatan usahatani rumput laut. Adapun kompetensi petani yang harus dikuasai dalam mengelola kegiatan usahatani rumput laut, dibagi menjadi sepuluh bidang. Kesepuluh bidang tersebut adalah sebagai berikut: (1) Persiapan lahan; (2) Pemilihan bibit; (3) Penanaman; (4) Pengendalian hama dan penyakit; (5) Panen; (6) Penanganan Pasca panen; (7) Membuat perencanaan; (8) Mencari modal usaha; (9) Memasarkan hasil; (10) Kombinasi cabang usaha.

Hasil penelitian tentang kompetensi petani dalam kegiatan usahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

No.	Bidang Kompetensi	Skor Tertimbang	Jenjang
1.	Pemilihan bibit	3,28	1
2.	Panen	3,24	2
3.	Penanaman	3,18	3
4.	Penanganan pascapanen	3,07	4
5.	Memasarkan hasil	3,06	5
6.	Persiapan lahan	3,05	6
7.	Kombinasi cabang usaha	3,00	7
8.	Pengendalian hama dan penyakit	2,95	9
9.	Membuat perencanaan	2,84	9
10.	Mencari modal usaha	2,74	10
	Rata-rata	3,04	

Tabel 1 di atas memberikan gambaran, bahwa enam bidang kompetensi yang dianggap penting oleh petani adalah: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3), Penanaman, (4) Penanganan pascapanen, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Persiapan lahan.

Empat bidang lainnya yang menempati jenjang yang lebih rendah adalah: (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Pengendalian hama dan penyakit, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Secara keseluruhan kompetensi petani tentang usahatani rumput laut relatif sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang yang diperoleh dari sepuluh bidang kompetensi usahatani rumput laut mencapai 3,04.

Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

Hubungan karekteristik dengan kompetensi petani rumput laut dapat diamati pada Tabel 2.

Pembahasan

Karakteristik Petani

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam berpikir maupun dalam bekerja. Mulyasa (2003:125) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Pada

Tabel 2. Hubungan karekteristik dengan kompetensi petani rumput laut

Karakteristik	Koefisien Kendall W
Umur	0.89**
Pendidikan Formal	0.91**
Pengalaman Berusahatani	0.87**
Tanggung Keluarga	0.92**
Luas Lahan Usahatani	0.91**
Motivasi	0.76*
Konsumsi Media	0.92**
Kontak Petani dan Penyuluh	0.95**
Pengambilan Keputusan	0.95**
Akses Kredit	0.98**
Akses Ekonomi	0.93**

Keterangan: * Nyata pada $\alpha = 0,05$
 ** Nyata pada $\alpha = 0,01$

umumnya petani yang lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih besar, bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Selanjutnya petani yang berumur muda lebih tanggap dalam menerima proses adopsi inovasi. Sebaliknya petani yang berumur lebih tua mempunyai sifat kehati-hatian dan penuh pertimbangan dalam menerima suatu inovasi baru. Umur petani dalam penelitian ini bervariasi, di mana umur minimum ialah 19 tahun dan maksimum 60 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani rumput laut dilokasi penelitian sebagian besar berumur tua.

Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Slamet (2003:20) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Sedangkan menurut Soekanto (2002:327-328) menyatakan bahwa pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka cakrawala/pikiran dan dalam menerima hal-hal baru, serta bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Kondisi di lokasi penelitian menggambarkan, bahwa pendidikan minimum adalah 6 tahun dan maksimum 17 tahun.

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman dapat mengembangkan kompetensi seseorang (Suparno, 2001: 19-20). Hernanto (1993: 89) mengemukakan bahwa petani mengembangkan kemampuan usahataniya dari pengalaman yang diperoleh secara turunturun. Pengalaman petani dalam penelitian ini berkisar dari 1 sampai 8 tahun, dimana kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa petani rumput laut memiliki pengalaman yang cukup.

Tanggung keluarga adalah orang yang tinggal dalam satu keluarga dan secara lansung menjadi tanggungan kepala keluarga, ataupun yang berada di luar rumah akan tetapi kehidupnya masih merupakan tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang berada pada usia produktif merupakan salah satu sumberdaya manusia yang penting dalam kegiatan usahatani. Sedangkan anggota keluarga yang tidak produktif merupakan beban keluarga yang menyebabkan kurangnya pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini minimal 1 orang dan maksimal 6 orang, dimana kondisi di lapangan menggambarkan bahwa petani memiliki banyak tanggungan keluarga.

Menurut Mardikanto (1993: 217), menyatakan bahwa luas lahan usahatani merupakan asset bagi petani dalam menghasilkan produksi total, sekaligus pendapatan usahatani. Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani memiliki lahan yang luas, dimana luas lahan minimum adalah 0,5 ha dan maksimum 2,5 ha.

Prilaku manusia pada hakekatnya berorientasi pada tujuan, dimana prilaku seseorang pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Padmowihardjo (1994: 135) mengemukakan bahwa motivasi berarti usaha yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu (Suparno, 2001: 100). Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa petani memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam melakukan kegiatan usahatani rumput laut. Hal ini juga ditunjukkan oleh data hasil penelitian yang menyatakan bahwa petani rumput laut memiliki motivasi yang cukup tinggi.

Konsumsi media merupakan akses petani untuk memperoleh informasi melalui media tertentu. Konsumsi media merupakan interaksi yang dilakukan petani dengan media massa, karena kebutuhan atas informasi tertentu atau hiburan. Media tersebut selain untuk menyampaikan informasi, juga untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan perasaan kepada orang lain (Susena, 2003: 96-97). Kenyataan di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa petani memiliki konsumsi media yang rendah.

Kontak antara petani dengan penyuluh dapat menimbulkan komunikasi, di mana komunikasi yang baik akan berjalan timbal balik atau terjadinya *feedback* (Wiriaatmadja, 1990: 29-30). Menurut Soekanto (2002: 65-66), menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain dapat bersifat primer dan sekunder. Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa

mayoritas petani menyatakan kurang melakukan kontak dengan penyuluh.

Keputusan adopsi inovasi merupakan proses mental sejak seseorang menerima atau menolak dalam proses pengambilan keputusan. Kenyataan di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas pengambilan keputusan dilakukan oleh suami atau istri.

Akses ekonomi merupakan kesempatan yang diperoleh petani untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi usahatannya baik secara individu maupun kelompok dari pihak lain yang kompeten. Kenyataan di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani rumput laut memiliki akses ekonomi yang rendah.

Jumlah Produksi yang dihasilkan petani akan berdampak pada pendapatan yang merupakan keseluruhan dari apa yang ia peroleh dari cara pemanfaatan tenaga kerja, tanah dan modal lainnya (Penny, 1990: 56-138). Kondisi di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa produksi minimum petani rumput laut adalah 300 kg, dan maksimum 1950 kg. Hal ini menunjukkan bahwa produksi rumput laut di lokasi penelitian cukup tinggi.

Pendapatan merupakan cermin kehidupan petani. Menurut Tohir (1983: 173-175), pendapatan usahatani adalah penghasilan petani yang diperoleh dari upah keluarga, keuntungan usaha dan bunga harta sendiri. Pendapatan minimum petani dalam satu kali musim tanam adalah Rp. 1.150.000 dan maksimum Rp. 7.500.000. Kenyataan di lokasi penelitian mengungkapkan, bahwa mayoritas petani tersebut memiliki pendapatan yang sedang.

Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

Secara sederhana kompetensi dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri khas atau kemampuan seseorang, untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang bersifat spesifik yang menghasilkan sesuatu dalam suatu lingkungan

kerja yang diusahakan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Widyarini (2004: 2) untuk *survive* dan meraih keberhasilan dalam hidup, manusia perlu mengembangkan kompetensi

Kompetensi yang perlu dikuasai petani dalam berusahatani rumput laut adalah: (1) Pemilihan lokasi/persiapan lahan, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Panen, (6) Pascapanen, (7) Membuat perencanaan, (8) Mencari modal usaha, (9) Memasarkan hasil, dan (10) Kombinasi cabang usaha. Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan, bahwa ke sepuluh bidang kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut relatif baik.

Kompetensi petani tentang usahatani rumput laut cukup baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai skor rata-rata sebesar 33,04. Responden hampir menguasai seluruh bidang kompetensi usahatani rumput laut. Bidang kompetensi yang paling dikuasai meliputi: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, Penanganan pascapanen, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Persiapan lahan. Sedangkan bidang kompetensi usahatani rumput laut yang kurang dikuasai oleh petani adalah: (1) Pengendalian hama dan penyakit, (2) Kombinasi cabang usaha, (3) Membuat perencanaan, dan (4) Mencari modal usaha.

Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Petani dalam Berusahatani Rumput Laut

Bidang-bidang kompetensi yang dianggap paling penting untuk dikuasai adalah: pemilihan bibit, panen, penanaman, penanganan pasca panen, memasarkan hasil dan persiapan lahan. Sedangkan pengendalian hama dan penyakit, kombinasi cabang usaha, membuat perencanaan dan mencari modal usaha dianggap kurang penting.

Pemilihan bibit dan penanaman hingga panen adalah kegiatan budidaya yang telah dikenal oleh petani rumput laut di lokasi penelitian sejak mereka memulai kegiatan

usahatani. Pemilihan bibit merupakan kegiatan usahatani yang dikelola oleh petani baik secara individu maupun berkelompok.

Hasil pengamatan di lapangan mengungkapkan, bahwa pemilihan dan penyediaan bibit banyak dilakukan oleh istri atau wanita tani. Selain itu, akses petani terhadap sumber modal sangat terbatas, sehingga petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani rumput laut hanya menggunakan modal yang terbatas.

Penggunaan teknologi dalam berusahatani rumput laut sangat diperhatikan pula oleh petani pada masing-masing desa di lokasi penelitian, karena adanya teknologi baru seperti: jarak tanam yang tepat, pengendalian hama dan penyakit yang baik, serta penanganan pascapanen dapat mempengaruhi faktor penentu tinggi rendahnya produksi tanaman.

Hubungan sangat erat terjadi antara kompetensi dengan beberapa karakteristik yang diamati yaitu: (1) Umur, (2) Pendidikan, (3) Pengalaman, (4) Jumlah tanggungan keluarga, (5) Luas lahan usahatani, (6) Motivasi, (7) Konsumsi media, (8) Kontak dengan penyuluh, (9) pengambilan keputusan, (10) Akses kredit, (11) Akses ekonomi, (12) Produksi rumput laut, dan (13) Pendapatan usahatani.

Umur petani yang relatif tua mencerminkan akumulasi pengalaman dan pengambilan keputusan dalam berusahatani rumput laut. Semakin tua umur petani, semakin banyak pengalaman dalam berusahatani rumput laut, yang menyebabkan meningkatnya kompetensi dari petani itu. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Suparno (2001: 19-20) bahwa kompetensi dapat dikembangkan dari proses berpikir, praktek dan pengalaman hidup seseorang.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat mutu sumberdaya petani, selain itu pendidikan formal maupun non formal merupakan modal dasar bagi petani untuk dapat mengakses informasi melalui berbagai media, sehingga memudahkan petani menyerap suatu

perubahan atau inovasi yang berhubungan dengan perilaku.

Salah satu ciri orang modern adalah menempatkan pendidikan formal yang ditunjang dengan pendidikan non formal, sebagai suatu yang sangat tinggi nilainya. Berkaitan dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan petani dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, misalnya bagaimana mengendalikan hama dan penyakit serta mendapatkan modal usaha.

Pengalamam berusahatani pada umumnya dapat meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan petani, khususnya dalam berusahatani rumput laut. Petani yang memiliki banyak pengalaman biasanya sangat berhati-hati dalam mengadopsi suatu inovasi baru di bandingkan dengan petani yang masih memiliki sedikit pengalaman. Menurut Padmowihardjo (1994:18-20), pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Kondisi dilapangan menggambarkan mayoritas petani rumput laut dilokasi penelitian memiliki pengalaman yang belum memadai, yakni antara 3 sampai 5 tahun.

Luas lahan yang digarap oleh petani berkaitan erat dengan jumlah tanggungan dan pendapatan usahatani. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa keluarga petani maju mempunyai lahan rumput laut yang sangat produktif, dengan luas lahan yang digarap sekitar 2,5 hektar. Keluarga tersebut cenderung memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga mampu mengembangkan usahatannya dengan modal yang memadai. Jumlah keluarga yang besar akan berpengaruh terhadap penggunaan pendapatan, produktivitas kerja, kemampuan berinvestasi dan upaya pemupukan modal.

Petani rumput laut dalam penelitian ini umumnya memiliki motivasi yang sedang, hal ini disebabkan kurangnya kompetensi yang dikuasai oleh petani dalam berusahatani, yang menyebabkan tidak stabilnya pendapatan dan

produktivitas yang dihasilkan. Selanjutnya kontak dengan penyuluh akan memberikan kesempatan kepada petani dalam meningkatkan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut. Terjadinya hubungan antara penyuluh dengan petani baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, menunjukkan komunikasi yang terjalin diantara keduanya sangat baik.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani sangat terkait dengan kemampuan yang mereka miliki. Jika petani tidak berhati-hati dalam memutuskan jenis usahatani apa yang akan dikembangkan, atau dalam hal penerimaan ide-ide baru, maka petani harus siap untuk menerima kegagalan. Akses kredit yang dimiliki oleh petani berkaitan erat dengan akses ekonomi, dalam hal mendapatkan modal serta bimbingan pembukuan dalam berusahatani. Akses kredit diperlukan petani untuk mendapatkan modal dalam berusahatani. Dalam hal ini ketersediaan modal akan mendorong kemampuan petani untuk lebih berusaha meningkatkan skala usaha maupun produksi usahatannya. Selain itu, menurut Sukirno (1981: 4) pengetahuan tentang perekonomian suatu usaha dapat membantu dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang diperlukan.

Hubungan kompetensi dalam berusahatani rumput laut adalah relatif cukup erat, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien konkordansi Kendall W yang menunjukkan tingkat kesepakatan tinggi dalam penjenjangan beberapa bidang kompetensi yang harus dikuasai petani dalam berusahatani rumput laut.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut memiliki hubungan yang nyata. Kuatnya hubungan tersebut dapat dilihat pada koefisien konkordansi Kendall W sebesar 0.98 yang sangat nyata pada $\alpha = 0.01$. Hubungan yang nyata ini menunjukkan, bahwa kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut mempunyai kaitan dalam penilaian pada kesepuluh bidang kompetensi. Artinya

kompetensi yang tinggi pada petani berkaitan dengan penguasaan mereka pada aspek teknis budidaya rumput laut, dan aspek manajerial yang mereka miliki.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Wiriadamadja (1983:10) mengemukakan, bahwa petani dikatakan memiliki kemampuan jika mempunyai keterampilan, seperti kecakapan atau terampil dalam melaksanakan pekerjaan badaniah, dan kecakapan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan atau persoalan sehari-hari.

Kesimpulan

1. Mayoritas petani dalam penelitian ini berumur tua, berpendidikan formal sedang (SMU) atau sederajat, memiliki pengalaman yang cukup, mempunyai cukup banyak tanggungan keluarga, memiliki lahan yang luas, motivasi sedang, konsumsi media yang rendah, cukup melakukan kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan di dominasi oleh suami atau istri, akses kredit yang cukup tinggi, cukup memiliki akses ekonomi, pendapatan usahatani sedang, dan memiliki produksi rumput laut yang cukup.
2. Kompetensi usahatani yang paling dikuasai oleh petani mencakup enam bidang, yaitu: (1) Pemilihan bibit, (2) Panen, (3) Penanaman, (4) Penanganan pasca panen, (5) Memasarkan hasil, dan (6) Persiapan lahan.
3. Secara umum, karakteristik petani rumput laut berhubungan dengan sangat nyata dengan kompetensi mereka. Hubungan yang sangat nyata pada taraf signifikan 0,01 adalah umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses kredit, akses ekonomi, produksi dan pendapatan. Sedangkan karakteristik yang berhubungan dengan kompetensi petani pada taraf signifikansi 0,05 adalah motivasi. Terdapat hubungan

yang nyata dalam penjenjangan sepuluh bidang kompetensi dalam berusahatani rumput laut.

Rujukan

- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan Acuan untuk Pelajaran Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan dan Peminat Ilmu/Kegiatan Penyuluhan Pembangunan* Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Penny, D. H. 1990. *Kemiskinan. Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia Jakarta: Pustaka Utama.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Pembangunan*. Editor: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: IPB Press.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 1981. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparno, S. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.

- Suseno, K. S. W. 2003. "Peranan Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Bisnis." *Oryza* : 96-97.
- Tohir, K.A. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Widyarini, N. 2004. "Hidup Harus Bertujuan." *Jurnal Psikologi*, Mei 2005 (jurnal on – line); diperoleh dari <http://psikologi.umm.ac.id>; Internet; diakses 3 Mei 2005.
- Wiriaatmadja, S. 1990. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.